

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang bertubuh. Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti menggunakan tubuh. Maka tubuh merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui tubuh manusia dapat mengekspresikan diri sesuai dengan kodratnya. Tubuh juga mempunyai hubungan dengan proses manusia mengetahui dan juga merupakan suatu cara dimana manusia itu berada atau yang disebut *ontology*.¹

Banyak pandangan pada saat ini yang bersifat parsial yang lebih mementingkan satu keutuhan dan melupakan keutuhan-keutuhan lain. Padahal segala sesuatu dalam dunia ini mempunyai relasi yang intim satu sama lain. Tubuh seringkali di objekkan oleh manusia, banyak orang berpikir bahwa tubuh itu tidak penting atau hanya sebuah sarana yang mengarahkan manusia kepada kejahatan dalam dunia.

Fenomena yang dapat diamati berkaitan dengan tubuh, contoh banyaknya kasus kekerasan seksual yang masih menjadi momok bagi perempuan dan anak khususnya di NTT.² Masalah ini sangat memprihatinkan di tahun ini maupun ditahun yang akan datang.³ Banyaknya kasus kekerasan seksual menunjukkan bahwa telah terjadi pereduksian terhadap tubuh manusia yakni pandangan yang menganggap tubuh adalah sebuah objek negatif atau sebuah tempat pelampiasan nafsu dan emosi.

¹ Taylor Carman, Dan Mark B.N. Hansen, *The Cambridge Companion to Merleau-Ponty*, (Cambridge: University Press, 2005), hlm. 8

²<https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3316166825/mencengangkan-87-persen-korban-kekerasan-seksual-di-ntt-adalah-anak-anak>; diakses 17 Mei 2023, jam. 10:40

³ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>; diakses 17 Mei 2023, jam. 10:45

Sepanjang sejarah pemikiran, tubuh seringkali mendapat citra negatif. Fakta bahwa tubuh memiliki ciri fisik, struktur dan fungsi yang tidak jauh berbeda dengan hewan mungkin menjadi alasan utama munculnya pandangan negatif tersebut. Manusia memiliki keistimewaan dan kelebihan yang unik dibandingkan makhluk submanusia, namun sebagian orang kesulitan melihat kelebihan tersebut pada tubuhnya.⁴

Hal ini terungkap dalam cara pandangan kaum idealis tentang tubuh yakni tubuh hanyalah sinar dari roh. Roh adalah seperti listrik dan tubuh adalah cahaya.⁵ Tubuh dan roh tidak bertentangan, tetapi tubuh seolah-olah tidak ada; yang ada hanya roh. Pandangan yang paling ekstrim adalah pandangan yang berpendapat bahwa antara roh dan tubuh hanya ada pertentangan, tubuh dianggap menarik ke bawah, ke kejahatan.⁶ Pandangan seperti ini terus berlanjut hingga pandangan rasionalisme dan empirisme yang menempatkan pemisahan antara subjek dan objek.

Berdasarkan persoalan diatas seorang filsuf Perancis, Maurice Merleau-Ponty berusaha mengembangkan sebuah fenomenologi persepsi untuk meluruskan pandangan yang keliru menurut kaum idealisme, rasionalisme, empirisme terhadap citra negatif tentang tubuh. Ide pemikirannya yang digagas demi mendalami kedalaman tubuh di dunia ini melalui fenomenologi persepsi, sekaligus ingin menjawab dan menepis pandangan-pandangan parsial mengenai citra negatif tentang tubuh.

Tubuh yang tampil sebagai objek dalam ilmu pengetahuan empirisme maupun rasionalisme hanyalah sebuah abstraksi saja dan pandangan seperti ini, sebenarnya tidak ada. Merleau-Ponty setuju dengan Gabriel Marcel yang mengatakan bahwa tubuh adalah selalu

⁴ Sfaat Ariful Hudda dan Abdul Najib, *Makna Tubuh Di Tengah Teror Kematian Refleksi Filosofis Atas Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol.09, No 2, (2021), hlm. 351

⁵ N. Driyarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 11

⁶ *Ibid.*, hlm. 12

tubuhku atau tubuhmu dan tidak pernah tubuh pada umumnya.⁷ Tubuh manusia merupakan hal yang penting karena melalui tubuhnya subjek menuju kepada dunia secara dinamis. Tubuh memang mempunyai aspek instrumental, tetapi statusnya bukan sebagai mesin yang dipakai oleh subjek.⁸

Pandangan Merleau-Ponty tentang fenomenologi berbeda dengan pemikiran Edmund Husserl yang menyatakan bahwa untuk menemukan pemahaman yang benar seseorang harus kembali pada “benda” itu sendiri. Dalam bentuk slogannya, Husserl mengatakan “Zuruck zu den sachen selbst”, yaitu kembali ke benda itu sendiri. Artinya, jika kita ingin mengetahui hakikat suatu hal, lebih baik kita kembali ke benda itu sendiri, daripada mengetahui seribu satu teori dengan mempelajari pendapat orang lain tentangnya.⁹

Secara etimologis fenomenologi berasal dari kata Yunani *Phainomenon* (apa yang tampak) dan *Logos* (ilmu). Fenomenologi adalah disiplin ilmu yang menyoroti realitas yang tampak dalam kesadaran manusia atau memahami kenyataan yang tampak bagi kesadaran. Dengan kata lain, fenomenologi adalah sebuah analisis tentang suatu gejala, sejauh hal itu tampak, Husserl mengistilahkan sebutan ini sebagai “fenomena murni”.¹⁰

Metode fenomenologi yang dipakai oleh Merleau-Ponty bukanlah menganalisis gejala atau dunia melainkan mendeskripsikan dan menjadikannya dasar persepsi. Fenomenologi adalah sebuah cara pengungkapan dunia yang ada pada dirinya sendiri yang berarti kembali kepada dunia yang mendahuluinya sebelum ada pengetahuan.

“The phenomenological world does not give birth to an explicit manifestation of a pre-existing entity, but rather the formation of existence. Phenomenology, as the exploration of the world, rests on itself,

⁷ K. Bertens, dkk, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 273

⁸ *Ibid.*, hlm. 272

⁹ Abrar M. Dawud Faza (ed), *Filsafat Fenomenologi*, (Medan: Panjiaswaja, 2010), hlm. 37

¹⁰ K. Bertens, dkk, *Pengantar Filsafat, Op.Cit.*, hlm. 131

or rather, creates its own foundation. Each perception is supported by a 'proposition' and ultimately through our engagement with the world as the ultimate embodiment of rationality".¹¹

Menurut Merleau-Ponty fenomenologi dapat membantu menjelaskan konsep dasariah dari persepsi individu dalam relasinya dengan dunia. Fenomenologi merupakan jalan bagi persepsi. Persepsi tidak hanya merupakan kegiatan intelektual melainkan juga secara fundamental adalah eksistensi manusia, karena tubuh itu, bersifat *a living body*¹² (tubuh yang hidup) yang mempunyai intelegensi tersendiri. Tubuh dan persepsi adalah satu bagian yang hakiki, persepsi bukanlah sebuah pengetahuan tentang dunia tetapi persepsi sendiri adalah tubuh.

Perseption is not the science of the world, nor is it even an action, the deliberate taking of a point of view; It is the background that highlights all the actions and foundations that he has upheld. The world is not a thing of whose creation I have laws; This is the natural setting and terrain of all my clear thoughts and perceptions. Truth does not exist and does not exist; Only the inner man and the inner man, or rather, there is no inner man, man exists in the world and it is only in the world that man knows himself. When I awaken from the journey to the world of science or dogmatic common sense, I see, not the source of inner truth, but the subject of the destiny of the world.¹³

Persepsi juga merupakan cara berada dalam dunia. Kesadaran menunjukkan bahwa manusia bersifat global karena tubuh merupakan keberadaannya sendiri. Metode kognisi fenomenologis Merleau-Ponty memberikan makna baru pada tubuh di dunia. Hal ini

¹¹ Maurice Merleau-Ponty, *Phenomenology Of Perception*, Colin Smith (Penerj), (London and New York: Routledge Classics, 2002), hlm. xxii-xiii. "Dunia fenomenologis bukanlah pembawa ke ekspresi eksplisit dari keberadaan yang sudah ada sebelumnya, tetapi peletakan keberadaan.Fenomenologi, sebagai pengungkapan dunia, bertumpu pada dirinya sendiri, atau lebih tepatnya menyediakan fondasinya sendiri.Semua kognisi ditopang oleh 'landasan' postulat dan akhirnya oleh komunikasi kita dengan dunia sebagai perwujudan utama rasionalitas".

¹² *Ibid.*, hlm.101

¹³ *Ibid.*, hlm. xi-xii. "Persepsi bukanlah ilmu pengetahuan tentang dunia, bahkan bukan suatu tindakan, pengambilan posisi yang disengaja; persepsi adalah latar belakang yang darinya semua tindakan menonjol, dan diandaikan olehnya. Dunia bukanlah sebuah objek sehingga saya memiliki hukum pembuatannya; dunia adalah latar belakang alamiah dan bidang untuk semua pikiran saya dan semua persepsi eksplisit saya. Kebenaran tidak 'mendiami' hanya 'manusia batin' atau lebih tepatnya, tidak ada manusia batin, manusia ada di dunia, dan hanya di dunia dia mengenal dirinya sendiri.Ketika saya kembali ke diri saya sendiri dari perjalanan ke dunia akal sehat dogmatis atau ilmu pengetahuan, saya menemukan, bukan sumber kebenaran hakiki, tetapi subjek yang ditakdirkan untuk dunia".

mengungkapkan nuansa baru dalam cara kita berpikir tentang topik ini. Bagi Merleau-Ponty, saya adalah tubuh saya, tubuh yang mengalami, merasakan, dan hidup di dunianya.¹⁴

Dalam karya ilmiah ini, penulis hanya membahas pemikiran Merleau-Ponty yakni fenomenologi persepsi, secara khusus berkaitan dengan makna tubuh di dunia ini. Penulis juga melihat bahwa ajaran Merleau-Ponty, menawarkan penghormatan terhadap tubuh manusia yang menjadi nilai absolut yang patut dihargai bukan sebagai objek kejahatan, melainkan sebagai subjek, maka penulis menyimpulkan bahwa pemikiran Merleau-Ponty layak untuk didalami.

Konsepsi pemikiran dan kontribusi Merleau-Ponty inilah yang akan dikaji dalam karya ini dengan judul. **Fenomenologi Persepsi Dalam Menyingkapi Makna Tubuh Di Dunia Menurut Maurice Merleau-Ponty.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari apa yang dipaparkan dalam latar belakang maka penulis ingin merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi pegangan dalam menggeluti pembahasan ini sebagai berikut:

1. Apa itu fenomenologi Persepsi menurut konsep Merleau-Ponty?
2. Bagaimana Merleau-Ponty memaknai tubuh dalam fenomenologi persepsi?
3. Bagaimana peran fenomenologi persepsi bagi hidup manusia terkhususnya dalam kaitan dengan tubuh di dunia?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk memahami apa sebenarnya yang dimaksud oleh Merleau-Ponty dalam pandangannya tentang fenomenologi persepsi secara lebih mendalam.
2. Untuk memahami bahwa, setiap kita perlu memaknai tubuh yang merupakan satu kesatuan dari manusia itu sendiri, yang mesti dihargai dan dihormati.

¹⁴<https://lsfdiscourse.org/fenomenologi-tubuh-maurice-merleau-ponty-aku-adalah-tubuhku-dan-tubuhku-adalah-aku>; diakses 2 mei 2023, jam. 11:20

3. Untuk memahami bahwa persepsi itu sebenarnya adalah tubuh itu sendiri dan fenomenologi merupakan jalan bagi persepsi. Persepsi tidak hanya merupakan kegiatan intelektual melainkan juga secara fundamental adalah eksistensi manusia, karena tubuh itu, bersifat *a living body*.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Melalui tulisan ini, penulis semakin diperkaya melalui kualitas pengetahuan ilmiah yang diperoleh lewat usaha yang keras dan ketekunan yang sungguh-sungguh. Berkat tulisan ini juga penulis lebih luas memahami makna tubuh yang patut dihargai sebagai dasar eksistensi manusia dan sarana dalam menjalani kehidupan di dunia bukan sebagai objek pelampiasan kekerasan dan nafsu.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Bagi mahasiswa Fakultas Filsafat semoga tulisan kecil ini menggerogoti nurani kita, sehingga lebih menghormati tubuh manusia, bagaimanapun kondisinya karena tubuh adalah motor utama manusia untuk terhubung dengan dunia, bukan motor yang menyajikan kenikmatan sesaat.

1.4.3 Bagi Civitas Academica UNWIRA Kupang

Bagi Civitas UNWIRA Kupang semoga karya sederhana ini memberi sedikit motivasi kepada kita semua sebagai para mahasiswa agar menghilangkan stigma negatif tentang tubuh, terlebih khusus tidak menjadikan tubuh sebagai objek pelampiasan kekerasan. Disisi lain juga mengorientasikan semua ilmu pengetahuan kita, bukan hanya sebagai pengetahuan itu sendiri atau berhenti pada teori tetapi harus berpuncak pada praktis. Sebab yang merealisasikan ilmu pengetahuan dan identitas kita sebagai pelajar adalah tindakan nyata.

1.4.4 Bagi Masyarakat Sosial

Semoga karya tulis ini menjadi suatu masukan kecil bagi pemaknaan masyarakat atas tubuh, walaupun tubuh mempunyai kekurangan atau pun tidak sesuai dengan tubuh ideal yang diharapkan, tetapi jangan pernah merusak tubuh kita atau tubuh orang lain. Kita perlu menyayangi tubuh, dan menyadari bahwa orang lain dengan tubuhnya bukanlah sarana bagi kita untuk memuaskan diri, tetapi ingatlah bahwa tubuh kita juga mempunyai kelebihan yang selama ini tidak diketahui. Memang tubuh mempunyai banyak kekurangan tetapi berkat tubuh, eksistensi kita, disebut manusia, bukan binatang.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam menulis karya ini adalah metode kepustakaan atau metode yang berbasis pada sumber buku, artikel jurnal, dan bahan perkuliahan. Penulis membaca karya-karya tokoh dan menganalisa gagasan Merleau-Ponty tentang makna tubuh di dunia berdasarkan sumber primer *phenomenology of perception*, serta membaca komentar dari banyak orang tentang pemikiran Merleau-Ponty dan merumuskannya dalam menulis karya ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ini adalah sebagai berikut. Bab pertama berupa pendahuluan memuat judul penulisan dan terbagi menjadi lima bagian kecil, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistem penulisan.

Bab kedua, mengenai kehidupan dan karya Maurice Merleau-Ponty. Penulis menceritakan kembali kisah hidup Merleau-Ponty, menjelaskan secara singkat isi karyanya, konteks pemikirannya dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya.

Bab ketiga, penulis mengali gagasan-gagasan pokok pemikiran Merleau-Ponty tentang fenomenologinya yang terdapat dalam buku *phenomenology of perception*. Bahasan ini membantu penulis untuk melihat konsistensi seluruh pemikirannya.

Bab keempat, penulis menjelaskan tentang makna tubuh sebagai dasar mempersepsi dunia perspektif Merleau-Ponty, dan berusaha menemukan gagasan pokok tentang persepsi dalam kebertautan tubuh manusia dan dunia.

Bab kelima adalah kesimpulan. Dalam bab ini, penulis merangkum secara singkat isi umum karya tersebut.